

# ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat  
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/abdimas/>

---

## Peningkatan Daya Saing Kopi Kare di Dusun Seweru dengan Ekolabel Swadeklarasi

Franky Butar Butar, Iman Prihandono, Cenuk Sayekti

Universitas Airlangga, Indonesia

---

### Abstrak

Kopi merupakan produk andalan Kabupaten Madiun yang tumbuh di kawasan lereng Gunung Wilis, Kecamatan Kare. Saat ini ada sekitar 55 hektare lahan di kawasan Kare yang ditanami pohon kopi. Perkebunan kopi di Dusun Suweru Kare dikelola oleh Kelompok Tani. Adapun varian kopi yang menjadi mayoritas dibudidayakan di Kare adalah robusta yang berkualitas tinggi. Hal ini karena ketinggian wilayah Dusun Suweru terletak 700 meter di atas permukaan laut (MDPL) cocok untuk ditanami kopi robusta. Kopi Kare atau disebut juga dengan kopi Wilis diolah dan diambil dari perkebunan kopi yang hanya tumbuh di lereng Gunung Wilis memiliki keunikan atau specialty sehingga memiliki rasa yang berbeda dari jenis kopi lain yang ada di Indonesia. Semua kopi yang dijual tersebut ditanam dan diolah sendiri oleh anggota kelompok tani setempat, yaitu Mugi Lestari. persaingan pasar kopi nasional yang ketat mendorong Kelompok Tani Mugi Lestari untuk lebih dapat memperluas pemasaran kopinya sampai ke manca negara. Akan tetapi, permintaan pasar kopi luar negeri menuntut para petani kopi di Dusun Suweru untuk dapat mengembangkan pertanian kopi secara berkelanjutan yang salah satunya adalah dengan menekankan pada konsep kopi organik bebas pestisida sehingga dapat dieksport di mana kualitas dan produktivitas kopi yang dihasilkan tidak saja memberikan peningkatan kesejahteraan bagi para petani, tetapi juga melindungi lingkungan. Saat ini, harga jual Kopi Kare dihargai setiap bungkusnya adalah hanya Rp 12.500 / 250gram. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan harga produk kopi adalah dengan menyertakan komoditas Kopi Kare dalam program sertifikasi Ekolabel. Adapun permasalahan yang dihadapi oleh mitra adalah sebagai berikut: Pertama, belum pahamnya mitra tentang pentingnya kopi yang bebas pestisida atau organik. Kedua, mitra tidak memiliki akses finansial maupun pendampingan untuk memperoleh sertifikasi sesuai standar Ekolabel, khususnya Tipe 2 yang menjadi syarat pasar internasional. Rendahnya upah dan pendapatan para petani kopi di Dusun Suweru tidak memungkinkan para petani ini untuk menyelesaikan masalah sendirian sehingga perlu dilakukan pendampingan terhadap kelompok tani seperti pendampingan pendaftaran sertifikasi ekolabel pada Kopi Kare ke Lembaga Sertifikasi Ekolabel. Berdasarkan dua permasalahan di atas, solusi yang ditawarkan oleh Tim Pengabdian Masyarakat ini adalah memberikan penyuluhan dan pendampingan tentang sertifikasi Ekolabel Tipe 2. Dengan program Pengabdian Masyarakat ini, Kelompok Tani Mugi Lestari dapat memiliki nilai tambah untuk dapat memperluas pangsa pasar kopi.

**Kata kunci :** sustainable development; ekolabel; kopi kare; petani kecil

---

### PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Saat ini, perkembangan industri kopi di Indonesia terbentuk dari peningkatan konsumsi kopi domestik Indonesia. Meski tingkat konsumsi kopi dalam negeri selama periode 2010 hingga 2014 terlihat stagnan, namun ada kecenderungan meningkat. Pada tahun 2010 tercatat sebesar 0,80 Kg/kapita/tahun. Pada tahun 2019, konsumsi kopi dalam negeri meningkat menjadi 1,13 Kg/kapita/tahun (BBC, 2018).

Peningkatan konsumsi kopi memberikan dampak positif bagi industri kopi di Indonesia dalam

beberapa tahun terakhir. Hal ini terlihat jelas dari meningkatnya produksi kopi olahan yang dihasilkan oleh industri pengolahan kopi, serta semakin banyaknya kafe dan kedai kopi di kotakota besar (Sri Astuti Soeryaningrum Agustin, 2018). Pada tahun 2019, jumlah kedai kopi di Indonesia mencapai lebih dari 2.950 gerai, meningkat hampir tiga kali lipat dibandingkan dengan tahun 2016 yang tercatat terdapat 1.000 gerai kopi, di mana market value yang dihasilkan mencapai pasar Rp 4,8 triliun (Dahwilani, 2019). Permintaan kopi dari Indonesia untuk pasar internasional, khususnya Eropa dan Amerika, sangat tinggi. Hal ini didukung dengan data yang dikeluarkan oleh Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian tentang produk perkebunan unggulan di mana permintaan ekspor kopi terus mengalami kenaikan (Plantations, 2020). Sayangnya, Indonesia belum mampu memenuhi permintaan tersebut.

Tingkat produktivitas kopi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Tidak ada permudaan tanaman sehingga mempengaruhi produktivitas kopi, dan ada nilai tambah yang kurang. Masalah lain yang diangkat adalah karena tingginya kandungan pestisida maupun kandungan kimia berbahaya lainnya yang tinggi dalam biji kopi. Regulasi internasional menuntut standar tinggi biji kopi yang harus bebas darikandungan kimia berbahaya, suatu persyaratan yang belum dapat dipenuhi oleh petani Indonesia karena kurangnya bimbingan dan peralatan yang memadai untuk memenuhi standar sertifikasi ekspor keluar negeri, terutama ke Eropa dan Amerika Serikat (BBC, 2018).

Di Indonesia, Kabupaten Madiun dikenal sebagai salah satu daerah penghasil kopi di Provinsi Jawa Timur yang mulai dikenal oleh masyarakat luas. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa timur, terdapat areal perkebunan kopi di kabupaten Madiun seluas 1.432 Ha yang memiliki potensi cukup baik untuk dikembangkan menjadi perkebunan kopi yang berkelanjutan. Salah satu perkebunan kopi berada di wilayah lereng gunung Wilis terutama di Dusun Suweru yang berada di Kecamatan Kare, Madiun. Perkebunan kopi di Dusun Suweru Kare dikelola oleh Kelompok Tani. Area budidaya kopi yang berada di pengelolaan kelompok tani ini seluas 55 Ha dengan produksi rata-rata 20 ton gelondong kopi basah. Adapun varian kopi yang menjadi mayoritas dibudidayakan di Kare adalah robusta yang berkualitas tinggi. Hal ini karena ketinggian wilayah Dusun Suweru terletak 700 meter di atas permukaan laut (MDPL) cocok untuk ditanami kopi robusta. Namun demikian, terdapat sebagain kecil varian arabika yang juga dibudidayakan oleh para petani di Dusun Suweru. Kopi Kare atau disebut juga dengan kopi Wilis diolah dan diambil dari perkebunan kopi yang hanya tumbuh di lereng Gunung Wilis memiliki keunikan sehingga memiliki rasa yang berbeda dari jenis kopi lain yang ada di Indonesia. Semua kopi yang dijual tersebut ditanam dan diolah sendiri oleh anggota kelompok tani setempat, yaitu Mugi Lestari.

Kopi Kare tersebut dikelola oleh sekitar 50 petani kecil yang menjadi anggota kelompok tani Mugi Lestari. Dari total lahan seluas 55 Ha, kelompok tani ini mengelola sekitar 3.500 pohon kopi di lahan seluas 35 hektare. Sisanya, sudah ditanami namun belum memperlihatkan hasil yang diharapkan. Menurut pak Sumadi, ketua Kelompok Tani Mugi Lestari, masyarakat Kare baru mulai menanam kopi pada 2009. Hal ini dikarenakan sebelumnya sebagian besar warga Kare merupakan pekerja di perkebunan kopi di Kandangan. Akan tetapi, karena kondisi perkebunan sudah tidak beroperasi lagi, akhirnya para petani berinisiatif untuk membudidayakan sendiri tanaman kopi ini. Para petani ini kemudian menanam kopi pada 2009 dan baru dapat dilakukan panen pada tahun 2014. Ternyata, produk kopi yang dihasilkan sangat menjanjikan. Hasil menanam kopi yang cukup menguntungkan ini kemudian diikuti oleh para tetangganya sampai kemudian terdapat 35 petani yang tergabung dalam kelompok tani kopi tersebut yang pada awal mulanya hanya terdapat 7 petani.

Dari kebun tersebut, para petani mampu mendapat hasil panen sebesar 20 ton pada tahun 2020. Jumlah 20 ton tersebut naik dari tahun 2019 yang hanya mampu menghasilkan 17 ton sepanjang tahun. Saat ini, pemasaran kopi kare sudah meluas tidak hanya di sekitar Desa Kare tetapi sudah sampai keluar Kabupaten Madiun, seperti Kota Madiun, Kabupaten Ngawi, Kabupaten Magetan, hingga diluar provinsi seperti di Kabupaten Klaten, dan Kabupaten Sragen. Pemanfaatan platform online seperti pasar digital memungkinkan produksi Kopi Kare dikenal lebih luas lagi di seluruh Indonesia.

Namun demikian, persaingan pasar kopi nasional yang ketat mendorong Kelompok Tani Mugi Lestari untuk lebih dapat memperluas pemasaran kopinya dengan menekankan pada aspek *organic*

*and sustainable* sampai ke manca negara. Akan tetapi, permintaan pasar kopi luar negeri menuntut para petani kopi di Dusun Suweru untuk dapat mengembangkan pertanian kopi secara berkelanjutan dengan harapan kualitas dan produktivitas kopi yang dihasilkan tidak saja memberikan peningkatan kesejahteraan bagi para petani, tetapi juga melindungi lingkungan. Permintaan tersebut disebabkan karena adanya perubahan pada gaya hidup konsumen kopi internasional yang mengutamakan kesejahteraan para petani kecil, kesehatan manusia, dan kelestarian lingkungan. Saat ini, harga jual Kopi Kare dihargai setiap bungkusnya adalah Rp 12.500 / 250gram.

Oleh karena itu, salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas produk kopi adalah dengan memasukkan komoditas Kopi Kare dalam program sertifikasi Ekolabel Tipe 2 yang sesuai dengan prinsip-prinsip fair trade atau perdagangan yang adil dan beretika. Pemberian sertifikasi produk yang ramah lingkungan dikenal dengan nama Ecolabeling, di mana fungsinya pada suatu produk akan menjadi jaminan bahwa produk yang dihasilkan sudah sesuai dengan standar pelestarian lingkungan. Selain itu, dengan semakin membesarnya isu-isu akan rusaknya kelestarian bumi yang disebabkan oleh perubahan iklim global membuat dunia internasional bertindak tegas dalam membuat regulasi sumber daya alam di bumi, yaitu dengan adanya persyaratan Sertifikasi *Ecolabeling* produk dari hasil bumi yang akan diperdagangkan di pasar Internasional.

Usaha yang selama ini digeluti oleh Kelompok Tani Mugi Lestari tersebut belum memiliki kemampuan untuk mengembangkan produk kopi organik dan berkelanjutan maupun yang spesifik seperti kopi organik untuk merambah target pasar internasional. Sekalipun produk Kopi Kare telah memiliki dan mendaftarkan mereknya di Departemen Hukum dan HAM serta berstandar SNI, tetapi produk kopinya belum dapat memenuhi persyaratan sebagai kopi organik.

## METODE

### Metode Pendekatan pada Kelompok Masyarakat

Untuk memberikan solusi kepada mitra (mengimplementasikan gagasan) maka ada beberapa metode yang ditawarkan untuk menyelesaikan persoalan mitra, yaitu:

- a. Menghubungi Mitra dan rapat koordinasi dengan mitra via zoom meeting.
- b. Menghubungi Camat pada Kecamatan Kare untuk meminta izin melakukan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat mengenai pentingnya sertifikasi bagi kelancaran pemasaran produk yang berdaya saing dan berkelanjutan.
- c. Penandatanganan kontrak antara Tim Pengabdian Masyarakat dengan Mitra.
- d. Mengadakan pengabdian masyarakat untuk melakukan penyuluhan dan pelatihan tentang pentingnya sertifikasi produk kopi bagi manajemen usaha Mitra.
- e. Memberikan pendampingan dan penyuluhan tentang pentingnya produk kopi Mitra tanpa pestisida
- f. Evaluasi pengabdian masyarakat

### Metode Pelaksanaan Kegiatan

Untuk Prosedur kerja yang akan dilakukan adalah:

- a. Memberikan pendampingan bagi semua peserta agar dapat mengembangkan produk yang dihasilkan oleh kelompok mitra menjadi produk berkelanjutan yang menjadi andalan daerah.
- b. Memberikan penyuluhan tentang prospek kopi organik jika produk tersebut disertifikasi sehingga mampu dikenal masyarakat yang lebih luas di pasar luar negeri.
- c. Memberikan penyuluhan tentang produk kopi organik yang dapat dihasilkan oleh kelompok mitra yang memiliki nilai jual lebih tinggi sehingga dapat bersaing dipasaran internasional dan nasional.
- d. Memberikan penyuluhan bagaimana strategi pemasaran untuk produk yang dihasilkan kelompok mitra agar dapat dipasarkan keluar negeri dengan mendaftarkan sertifikasi kopi organik dengan Ekolabel Swadeklarasi.



**Diagram 1.** Metode Pelaksanaan Kegiatan

### Sosialisasi dengan Ceramah Interaktif

Metode sosialisasi dengan ceramah interaktif dengan bantuan media proyektor digunakan oleh Tim Pengabdian Masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan mitra Kelompok Tani Mugi Lestari. Metode ini digunakan sebagai indikator peningkatan pengetahuan tentang sertifikasi Ekolabel Swadeklarasi. Sosialisasi diberikan secara interaktif dengan menyampaikan kepada Kelompok Tani Mugi Lestari terkait pentingnya sertifikasi Ekolabel Swadeklarasi untuk daya saing dan perluasan pemasaran Kopi Kare.

Sosialisasi ini dilakukan melalui pertemuan yang akan diadakan di rumah Ketua Kelompok Tani Mugi Lestari. Sosialisasi ini ditujukan guna memberikan pemahaman kepada para petani kopi terkait dengan potensi yang belum diberdayakan secara optimal, belum dikembangkan dan belum dikelola dengan oleh parapetani kopi Kare. Dengan ditunjukkan potensi yang ada, para petani memiliki peran pemahaman dalam mengoptimalkan produksi kopi menjadi kopi organik. Dengan demikian, kopi Kare dapat dipasarkan di pasar nasional, regional, maupun internasional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Kegiatan

Berdasarkan analisis situasi yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat, dapat terungkap permasalahan mitra adalah sebagai berikut:

- Belum pahamnya mitra tentang pentingnya sertifikasi ekolabel tipe 2 bagi para petani untuk dapat memasarkan produk kopinya keluar negeri.
- Mitra tidak memiliki akses finansial maupun pendampingan untuk memperoleh sertifikasi sesuai standar perdagangan yang adil yang menjadi syarat pasar internasional.
- Rendahnya upah dan pendapatan para petani kopi di Dusun Suweru tidak memungkinkan para petani ini untuk menyelesaikan masalah sendirian sehingga perlu dilakukan pendampingan terhadap kelompok tani seperti pendampingan pendirian Koperasi Petani dan pendampingan pendaftaran sertifikasi produk Kopi Kare.

Jika ditinjau dari segi ekonomis, produk kopi dengan program sertifikasi berbasis kelestarian lingkungan dan keberlanjutan lebih menguntungkan dibandingkan yang belum tersertifikasi. Hal ini dikarenakan nilai jual kopi tersertifikasi lebih mahal dibandingkan kopi biasa, yaitu 10x lipat harga kopi biasa yang tidak tersertifikasi. Pembeli kopi tersertifikasi bersedia membayar produk kopi dengan nilai jual premium dibandingkan dengan kopi konvensional. Oleh karena itu, tim pengabdian pada masyarakat hadir untuk memberikan pengetahuan, alih teknologi, pelatihan tentang pendaftaran sertifikasi yang meliputi pentingnya peniadaan penggunaan pestisida, pendampingan proses pendaftaran sertifikasi Ekolabel Tipe 2 sehingga dapat meningkatkan taraf pendapatan para petani kecil, khususnya petani kopi berskala kecil di Dusun Suweru, Kecamatan Kare, Kabupaten Madiun, Jawa Timur.

## Sosialisasi

Pengabdian ini dimulai dengan melaksanakan sosialisasi oleh Iman Prihandono, Ph.D, Franky Butar Butar, S.H., LL.M., dan Cenuk Sayekti, Ph.D. terkait pentingnya kopi dalam pasar nasional dan internasional, pentingnya menjaga kualitas kopi, sampai dengan materi tentang peranan sertifikasi Ekolabel Swadeklarasi. Materi ini disampaikan sebagai dasar pemahaman yang harus dimiliki oleh para petani kopi Kare di Dusun Seweru dalam mengembangkan dan memaksimalkan potensi yang ada namun belum terperdaya secara maksimal. Hal ini ditujukan guna menghasilkan produksi kopi Kare yang berdaya saing, namun tetap dengan memperhatikan kelestarian alam.

## Kopi Organik

### Mengapa Kopi Bebas Pestisida?

Transformasi gaya hidup konsumen dan meningkatnya kesadaran masyarakat tentang bahaya pestisida mendorong permintaan produksi kopi organik yang bebas bahan kimia yang berbahaya semakin meningkat (Saroja & Karyani, 2021). Kesadaran tentang bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintesis dalam budidaya pertanian menjadikan pertanian organik atau pertanian berkelanjutan menarik perhatian dari produsen maupun konsumen (Saroja & Karyani, 2021).

Konsumen yang menyadari akan dampak bahan kimia sintesis bagi kesehatan akan memilih bahan pangan yang aman bagi kesehatan dan ramah lingkungan sehingga mendorong permintaan produk organik (Fatmalasari et al., 2016). Standar lingkungan, sosial, dan keamanan pangan dalam proses budidaya merupakan bagian dari standar mutu dalam perdagangan produk organik (Mayrowani, 2012).

Menurut Badan Standardisasi Nasional (2002), "Organik" adalah istilah pelabelan yang menyatakan bahwa suatu produk telah diproduksi sesuai dengan standar produksi organik dan disertifikasi oleh otoritas atau lembaga sertifikasi resmi (Mayrowani, 2012). Pertanian organik didasarkan pada penggunaan masukan eksternal yang minimum, serta menghindari penggunaan pupuk dan pestisida sintetis.

Praktik pertanian organik tidak dapat menjamin bahwa produknya bebas sepenuhnya dari residu karena adanya polusi lingkungan secara umum. Namun beberapa cara digunakan untuk mengurangi polusi dari udara, tanah dan air. Pekerja, pengolah dan pedagang pangan organik harus patuh pada standar untuk menjaga integritas produk pertanian organik. Tujuan utama dari pertanian organik adalah untuk mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas komunitas interdependent dari kehidupan di tanah, tumbuhan, hewan dan manusia (Mayrowani, 2012).

**Table 1.** Tuntutan Konsumen pada Trend Kopi Organik

Keamanan Pangan	Persyaratan Standar Mutu	Kelestarian Lingkungan
Bahaya mikrobiologis: jamur, bakteri, serangga, dll	SNI dan standar mutu lainnya	Sertifikasi
Bahaya bahan kimia: cemaran pestisida, cemaran logam berat	Persyaratan lain sesuai kesepakatan antara penjual dengan pembeli	Indikasi Geografis
Bahaya fisik: benda asing, kerusakan fisik, kotoran, dsb.		

Sumber: Lya Aklimawati, 2018

Perkembangan produksi kopi organik dari tahun ke tahun semakin meningkat, sedangkan kopi konvensional mengalami penurunan jumlah produksi. Dari tahun 2008-2016 produksi kopi organik meningkat sebesar 24%, sedangkan produksi kopi organik global menurun sebesar 8% (Voora et al, 2019). Total produksi kopi di dunia pada tahun 2016, kopi organik yang sesuai dengan aturan organik menyumbang setidaknya 34% dari total produksi kopi, produk kopi semi organik sebesar 21,4% dan kopi konvensional sebesar 44% dari total produksi kopi. Voora et al (2019) menyatakan bahwa pada tahun 2016 setidaknya 3 juta ton metrik permintaan kopi organik bernilai 7,2 miliar dolar. Nilai ini berasal dari rata-rata harga produsen per negara. Sebagaimana dilaporkan oleh FAO saat itu 70% kopi organik berasal dari Amerika Latin (Brazil, Kolombia, dan Peru) dan beberapa volume kopi penting dari Asia (Vietnam dan Indonesia), dan Afrika (Ethiopia, Tanzania, dan Uganda).

Jika dilihat dari segi permintaan, terdapat 10 perusahaan Coffee Roaster terbesar yang membeli total 3,31 juta ton metrik kopi pada tahun 2016, terhitung 35% dari total sumber kopi global. Dari total ini sebanyak 1,14 juta ton metrik merupakan kopi organik. Hal ini terjadi karena beberapa perusahaan berinisiatif untuk menerapkan konsep keberlanjutan pada produksi kopi. Beberapa perusahaan Coffee Roaster di dunia membentuk program seperti Starbucks CAFÉ Practices dan Nestle's Nespresso AAA Programs. Terdapat tanda-tanda ekspansi penerapan kopi organik yang berpotensi menjanjikan di antara negara-negara yang sudah berproduksi sebagai bagian penting dari produsen kopi dunia dan sudah menerapkan sistem budidaya kopi organik. Negara-negara penghasil kopi teratas seperti Brazil, Vietnam, Indonesia, Ethiopia, dan Kolombia menawarkan prospek yang bagus untuk meningkatkan produksi kopi yang berkelanjutan.

Inisiatif perusahaan yang mensyaratkan sistem berkelanjutan pada produk kopinya mendorong sektor pertanian kopi ke arah yang berpotensi menjadi salah satu komoditas pertama yang mencapai kepuasan tinggi secara signifikan dengan inisiatif keberlanjutan (organik). Dari sepuluh perusahaan terbesar yang menjadi konsumen kopi semuanya telah membeli produk kopi organik dan konvensional, sedangkan beberapa perusahaan seperti Nestle, Starbucks, dan Keurig Green Mountain berkomitmen untuk beralih dalam menyediakan kopi organik hal ini membuktikan semakin tinggi peluang dan potensi bagi petani kopi organik untuk memproduksi produk kopi organik karena permintaan kopi organik dari tahun ke tahun meningkat (Voora et al, 2019).

### **Ekolabel Swadeklarasi**

Indonesia telah mengembangkan dan mengatur tentang logo ekolabel yang disebut dengan Ekolabel Indonesia. Hal ini didasarkan pada beberapa prinsip perlindungan lingkungan dan keberlanjutan. Pada tanggal 25 Maret 2014 di Jakarta Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) telah mengeluarkan PERMEN LH No. 02 Tahun 2014 tentang Pencantuman Logo Ekolabel. Dalam peraturan tersebut berisi informasi terkait dengan tatacara persetujuan pencantuman Logo Ekolabel dan logo Ekolabel Swadeklarasi Indonesia. Logo Ekolabel adalah logo yang hak ciptanya dimiliki Kementerian Lingkungan Hidup yang menyatakan bahwa sebuah produk tertentu telah memenuhi aspek lingkungan meliputi perolehan bahan baku atau sumber daya alam, proses produksi, distribusi, penggunaan, dan/atau pembuangan sisa suatu produk.



**Gambar 1.** Logo Ekolabel Swadeklarasi

Pemberian Logo Ekolabel tersebut akan diberikan apabila suatu produk telah disertifikasi oleh lembaga Sertifikasi Ekolabel (LSE) dan telah memenuhi standar kriteria serta persyaratan yang ditetapkan dalam standar ekolabel. Logo ekolabel tersebut diberikan kepada suatu produk berdasarkan hasil verifikasi lembaga Ekolabel (LVE) atas klaim produsen, importir, distributor, pengecer, pemilik merek dagang atau pihak lain yang berkepentingan.

Yang dimaksud dengan logo ekolabel berdasarkan pada Peraturan Menteri Lingkungan Hidup No.2 Tahun 2014 adalah logo yang hak ciptanya dimiliki Kementerian Lingkungan Hidup. Logo ini menyatakan bahwa sebuah produk tertentu telah memenuhi aspek lingkungan meliputi perolehan bahan baku atau sumber daya alam, proses produksi, distribusi, penggunaan, dan/atau pembuangan sisa suatu produk. Terdapat beberapa bentuk ekolabel yang dilindungi dalam Peraturan ini, antara lain: Ekolabel Tipe 1, Ekolabel Tipe 2, dan Ekolabel Tipe 3.

Dalam Peraturan Menteri tersebut, ekolabel tipe 2 disebut dengan Ekolabel Swadeklarasi, yaitu logo ekolabel yang diberikan terhadap suatu produk tertentu berdasarkan hasil verifikasi Lembaga Verifikasi Ekolabel atau LVE atas klaim produsen, importir, distributor, pengecer, pemilik merek

dagang, atau pihak lain yang berkepentingan. LVE adalah lembaga yang telah terregistrasi di Kementerian Lingkungan Hidup sebagai lembaga yang melakukan verifikasi terhadap pernyataan klaim aspek lingkungan suatu produk.

Adapun pemberian label ini didasarkan pada beberapa prinsip Klaim Lingkungan Swadeklarasi, antara lain:

- Penerapannya bersifat sukarela tanpa proses sertifikasi pihak ketiga;
- Klaim terhadap satu aspek lingkungan tertentu dan dapat dilakukan oleh produsen, importir, distributor, maupun pengecer;
- Metode evaluasi harus jelas, transparan, ilmiah dan terdokumentasi serta tidak menimbulkan dampak negatif pasar



Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan  
**Gambar 2.** Prosedur Pengajuan Logo Swadeklarasi

Produk kopi yang berkelanjutan seusai dengan prinsip-prinsip ekolabel untuk pasar ekspor harus memenuhi beberapa persyaratan. Persyaratan tersebut meliputi antara lain: (1) memastikan bahwa proses pertanian sampai dengan pengolahan dilakukan dengan metode organik yang menghindari penggunaan bahan-bahan kimia seperti pestisida; (2) memastikan perdagangan yang adil dan etis terhadap para petani kecil dan UMKM khususnya di negara-negara berkembang; dan (3) memastikan bahwa produk memakai sistem pertanian yang berkelanjutan.



**Gambar 3.** Kegiatan Penyuluhan



**Gambar 4.** Kegiatan Penyampaian Materi Penyuluhan

### Evaluasi

Sebagai sesi akhir dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, dilaksanakan sesi tanya jawab sebagai sarana dalam mengetahui hal-hal yang belum dipahami oleh para peserta berkenaan dengan materi Ekolabel Swadeklarasi. Dengan melihat antusiasme para petani kopi dan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sehingga muncul gagasan untuk ditindaklanjuti untuk pelaksanaan pengabdian masyarakat ke tahap selanjutnya.

### SIMPULAN

Dari pembahasan tersebut dapat ditarik kesimpulan menjadi beberapa hal, antara lain:

- a. Potensi yang ada Dusun Seweru, yaitu Kopi Kare merupakan produk asli masyarakat dilereng Gunung Wilis yang telah dirintis sejak 15 tahun ini memiliki potensi sebagai produk kopi organik.
- b. Pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan dapat meningkatkan daya saing dan nilai ekonomis dari produksi kopi Kare sehingga dapat meningkatkan perekonomian para petani kopi di Dusun Seweru, Desa Kare, Kabupaten Madiun.
- c. Kopi merupakan komoditas perdagangan yang cukup penting bagi Indonesia karena Indonesia merupakan salah satu eksportir kopi terbesar ke Eropa.

Adapun dalam menunjang ketercapaian tujuan tersebut, ada beberapa hal yang dapat dilakukan, yakni:

- a. Melakukan pembimbingan dan pelatihan bagi para petani kopi kare untuk mendapatkan sertifikasi Ekolabel Swadeklarasi.
- b. Bekerjasama dengan beberapa pihak dalam pengembangan promosi produk baik secara langsung ataupun melalui media sosial.
- c. Kerja sama antara para petani kopi dengan universitas dalam mendapatkan sertifikasi kopi organik dari Ekolabel Swadeklarasi.

### DAFTAR PUSTAKA

- BBC. (2018). *Indonesia Salah Satu Penghasil Kopi Terbesar, Tapi Bukan Peminum Kopi Terbanyak*. Retrieved September 29 from <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-43772934>
- Dahwilani, D. M. (2019, December 17). Data dan Fakta Tren Menjamurnya Kedai Kopi Kekinian di Indonesia. *Inews*. <https://www.inews.id/travel/kuliner/data-dan-fakta-tren-menjamurnya-kedai-kopi-kekinian-di-indonesia>

- Fatmalasari, M., Prasmatiwi, F. E., & Rosanti, N. (2016). Analisis Manfaat Sertifikasi Indonesian Organic Farm Certification (Inofice) Terhadap Keberlanjutan Usahatani Kopi Organik di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 4(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23960/jia.v4i1.1212>
- Mayrowani, H. (2012). Pengembangan pertanian organik di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(2), 91-108. <http://124.81.126.59/handle/123456789/7549>
- Plantations, D. G. o. (2020). *Statistical of National Leading Estate Crops Commodity 2019-2021*. [https://drive.google.com/file/d/1ZpXeZogAQYfClnBOgVLhYi8X\\_vujJdHx/view](https://drive.google.com/file/d/1ZpXeZogAQYfClnBOgVLhYi8X_vujJdHx/view)
- Saroja, R. A.-Z., & Karyani, T. (2021). KOMPARASI PENDAPATAN PETANI KOPI ORGANIK DAN KONVENTIONAL (Suatu Kasus di Desa Margamulya, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Jawa Barat). *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 7(1), 25-37. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/mimbaragribisnis/article/view/3822>
- Sri Astuti Soeryaningrum Agustin, E. (2018). *The Impact of Coffee Certification on the Economic Performance of Indonesian Actors* [Doctoral, Universitaire Maastricht]. <https://doi.org/10.26481/dis.20180508es>